

## **Pemberdayaan Masyarakat Miskin dengan Metode**

***Participatory Action Research Di Kelurahan Banyudono, Kabupaten Boyolali,***

**Jawa Tengah**

**Aryo Prakosa**

[aryoprakosahome@gmail.com](mailto:aryoprakosahome@gmail.com)

The poverty is one of the causes of powerlessness. The poor people are tends to have lower education and knowledge resulted in limited access to the all of life access. This study objectives was described the participatory of poverty and done an act as the empowerment of the poor people in the Banyudono village especially in Sorowaden and Kunden hamlet. To describe the poverty and efforts to handle then used the theory of society empowerment and AGIL theory. This study is an action research (PAR), which discusses the participatory poverty and empowerment that promote the involvement of the poor people in Sorowaden and Kunden hamlet, Banyudono village, Boyolali district. Data sourced from information obtained directly from the informant and the information was strengthened from respondents, literature, and documentation. The informants were selected by judgment methods which in this case the informants and respondents were selected based on the classification of the family status, the management of village organizations, and the welfare level in society. The data analysis was used interactive model analysis which used three main components, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The data validity was used source triangulation techniques.

From the research, have found the poor people data in a participatory with the helped of data rankings compiled based on citizens welfare mapping. Then the poor people were invited to makes the needs formulation of citizens in a participatory action plan. The actions taken were learn together of financial patterns that generate the knowledge of revenue source, the residents were able to make the priority needs to distinguish between needs and wants, the residents were understand the importance of saving as an crisis planning investment. And then held the goat fattening efforts with the hope that the poor people are able to add their income sources. With the poor people were directly involved in the planning and execution of joint efforts, then the residents of Sorowaden and Kunden were able to develop their independently. The empowerment stage were known at the awareness stage is provided the assistance and care to the poor people directly. At this stage of capacity building was known that the poor people are able to make the planning and business together opportunities. The inveiglement stage in this study is the poor people given a role in the learning patterns of family finance and business management with an active role.

Keywords: empowerment, the poor, PAR.

## A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial terbesar umat manusia hingga kini, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Kemiskinan dapat terjadi karena pendapatan yang rendah, dan pendapatan yang rendah diakibatkan oleh berbagai macam sebab, misalnya sempitnya lahan pertanian garapan petani di desa, gaji rendah bagi buruh kasar di kota, pengangguran terbuka ataupun terselubung. Seperti halnya bangsa Indonesia yang masih terdapat kasus kemiskinan. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1995:xi). Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Orientasi pembangunan yang mengacu pada pertumbuhan, cenderung memandang masyarakat hanya sebagai obyek bantuan dalam bentuk berbagai pelayanan dan pemberian fasilitas sosial. Hal ini justru memperbesar ketergantungan (dependensi) antara masyarakat dan proyek pembangunan atau antara masyarakat dengan pemerintah, dan pada hakekatnya dapat merendahkan martabat manusia. Karenanya, sifatnya menjadi disempowering, masyarakat tidak mampu untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dan tak bisa mandiri. Untuk itu sudah saatnya paradigma pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan yang menempatkan kapital finansial dan kapital fisik sebagai modal utama

pembangunan, diganti dengan paradigma pembangunan yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat dan lebih mengutamakan perhatian pada masyarakat ekonomi lemah. Pembangunan dengan cara ini hanya akan dapat diwujudkan kalau pembangunan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Banyudono dengan pelibatan masyarakat pada strategi *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* adalah strategi atau metode pelibatan masyarakat secara menyeluruh untuk menganalisis, menemukan dan mencari penyelesaian masalah tersebut. Metode PAR merupakan alternatif cara dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan hidup terkait masalah kemiskinan dalam pembangunan masyarakat di kelurahan Banyudono. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana pemberdayaan masyarakat dengan metode PAR dalam pengentasan kemiskinan di Banyudono Boyolali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemiskinan di Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden menurut pemetaan warga, Mengetahui gambaran tahap-tahap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan bersama warga Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden melalui metode *Participatory Action Research*., Mengetahui upaya peningkatan pendapatan bagi warga miskin di Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden.

Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini yaitu Teori pemberdayaan yang dikembangkan Nugroho. Konsep Nugroho  
*commit to user*

tentang adalah sebuah ‘proses menjadi’ bukan ‘proses instan’. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasaan, dan penyadaran.

Dalam tahap penyadaran, target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berada atau mampu. Disamping itu juga mereka harus dimotivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalisasikan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan. Tahap pengkapasitasaan bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Dimana tahap ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat tersebut.

Pada tahap pendayaan, masyarakat diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya serta diakomodasi aspirasinya dan dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan tersebut.

Selain itu teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Tindakan sosial dalam kerangka Parsons berupa asumsi dasar mengenai Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para

anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latent pattern-maintenance*). *Adaptation* (adaptasi): fungsi yang dimiliki oleh sebuah sistem untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dari sistem tersebut. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) : fungsi yang dimiliki sebuah sistem untuk dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. *Integration* (integrasi) : fungsi yang dimiliki oleh sistem dalam rangka mengkoordinasikan hubungan bagian-bagian dalam komponen sistem tersebut dan aktor-aktor didalamnya. Fungsi ini juga berperan dalam mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya dalam skema AGIL sehingga seluruhnya fungsional. *Latent pattern-maintenance* (pemeliharaan pola) : fungsi yang dimiliki suatu sistem untuk memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural. (Poloma, 2010)

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua dusun yakni Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden, Kelurahan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan

*commit to user*



seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran.. Dalam penelitian pendekatan PAR digunakan untuk proses pemberdayaan masyarakat miskin di Dusun Sorowaden dan Kunden.

Teknik pengambilan informan dan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Judgement Sampling*. Kriteria sampel yang akan dijadikan informan merupakan orang atau pihak yang bersangkutan langsung dengan warga desa atau perangkat desa setempat, sehingga mengetahui secara mendalam mengenai obyek penelitian. Sedangkan sample untuk responden dipilih seluruh kepala rumah tangga di Dusun Sorowaden dan Kunden.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam antara lain: 1) Data Primer yang terdiri dari hasil wawancara dengan informan dan responden yang berperan aktif dengan sebagai subjek penelitian terkait pemberdayaan masyarakat miskin di Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden.; 2) Data Sekunder yaitu dengan mencari data dari sumber-sumber seperti; dari berbagai referensi buku, informasi dari internet, arsip serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain 1) Observasi berpartisipasi; 2) Wawancara mendalam; 4) *Focus Group Discation* (FGD); 3) Dokumen. Untuk memastikan data yang diperoleh merupakan data yang valid digunakan teknik triangulasi. Dengan memanfaatkan

teknik pengumpulan data observasi partisipatif, FGD dan dokumen berupa arsip dari Desa Banyudono untuk mengklarifikasi data yang diperoleh sebelumnya.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1993: 15-19), yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*); 2) Penyajian data (*data display*); 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dengan menggunakan teknik analisis data interaktif proses pengumpulan data dan proses analisis data dapat dilakukan secara bersamaan. Apabila dalam proses analisis dirasa terdapat kekurangan data maka peneliti akan kembali melakukan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus hingga data yang dibutuhkan dirasa cukup untuk disajikan dalam bentuk penulisan laporan akhir.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Sebagai langkah awal mengurangi masalah kemiskinan maka yang dilakukan adalah identifikasi warga miskin dengan partisipatif. Identifikasi partisipatif ini dapat ditegaskan bahwa warga memiliki penilaian tersendiri terhadap kondisi lingkungan yang ada di dusun Sorowaden dan Kunden. Proses identifikasi warga miskin secara partisipatif ini dilakukan dengan membuat perangkingan kesejahteraan. Dari perangkingan tersebut diperoleh tabel rangking yang membentuk klasifikasi warga berdasarkan tingkat kesejahteraannya. Proses klasifikasi tersebut menghasilkan tolok ukur kesejahteraan berdasar menurut warga yang meliputi ; kondisi rumah, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan atau

perkebunan, jenis pekerjaan, kepemilikan ternak, tanggungan keluarga, kepemilikan sarana transportasi.

Dibandingkan dengan indikator yang selama ini dipakai oleh pemerintah dalam menentukan warga miskin maka hasilnya tidak jauh berbeda dengan indikator versi menurut warga. Akan tetapi data miskin yang diperoleh pun juga berbeda. Ini terjadi karena dari data warga miskin yang ada di dusun Sorowaden dan Kunden dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Pendekatan menurut warga diperoleh dari forum rembug warga yang dimana warga saling mengenali lingkungan untuk mengidentifikasi sedangkan data pemerintah adalah hasil survei beberapa warga atau pihak dari luar.

Kemudian tahap pemberdayaan diawali dengan pemetaan kebutuhan masyarakat secara partisipatif. Warga mencoba mencari prioritas persoalan dan memetakan kebutuhan sebagai upaya tindak peningkatan pendapatan warga miskin di lingkungan dusun Sorowaden dan Kunden. Hasil dari pemetaan prioritas persoalan dan kebutuhan di kedua dusun tersebut meliputi ; persoalan penataan pola keuangan untuk menghindari istilah besar pasak daripada tiang, dan adanya usaha bersama dilingkungan RT untuk peningkatan pendapatan warga. Selain itu warga juga memetakan pihak yang dapat mendukung dalam menyelesaikan persoalan warga.

Sebagai tindakan nyata dari proses pemberdayaan maka warga melakukan rangkaian kegiatan antara lain ; belajar bersama pola keuangan keluarga, dan mendirikan usaha bersama penggemukan kambing dengan pola makanan fermentasi. Dari kegiatan belajar bersama pola keuangan keluarga ini warga



mampu menyelesaikan persoalan antara lain mengenali sumber pendapatan dan pengeluaran mereka selama satu bulan, mampu membuat prioritas kebutuhan, mampu membedakan prioritas kebutuhan, mengenal pola perencanaan krisis dengan menabung.

Kegiatan usaha bersama penggemukan kambing dengan pola makan fermentasi ini dapat dijadikan alternative sumber pendapatan warga. Setelah warga melakukan kegiatan bersama maka warga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Usaha penggemukan kambing ini dapat berjalan di kedua dusun dengan capaian yang berbeda karena faktor sumber daya manusianya. Yang terpenting tujuan dari usaha bersama ini dapat tercapai berkat partisipasi warga melalui kelompok dari proses perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Dengan serangkaian proses ini maka warga telah melakukan upaya mandiri dan berkesinambungan menyelesaikan persoalan kemiskinan dilingkungan.

Dalam penelitian ini menurut Suharto (2005) aras pemberdayaan yang dilalui adalah aras mezzo dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok sebagai media intervensi. Proses identifikasi kemiskinan partisipatif, belajar bersama pola keuangan keluarga, dan mendirikan usaha bersama penggemukan kambing dengan pola makanan fermentasi adalah strategi meningkatkan kesadaran tentang kondisi lingkungan warga, proses belajar bersama dan tindakan peningkatan pendapatan yang dilakukan dalam memecahkan persoalan kemiskinan yang dihadapi.

Kemudian pemberdayaan menurut Nugroho (2007) adalah sebuah ‘proses menjadi’ bukan ‘proses instan’. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan penyadaran.

Dalam tahap penyadaran, target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berada atau mampu. Disamping itu juga mereka harus dimotivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalisasikan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan. Tahap penyadaran dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya pelibatan langsung kususny warga miskin untuk bergabung dengan warga lain nya dan pihak pendukung sebagai upaya penyadaran akan hak mereka. Hak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyadaran akan posisi tawar mereka dengan partisipasi aktif atau keterlibatan langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan. Dengan penelitian action research ini maka warga secara bersama-sama membantu memecahkan persoalan warga miskin yang ada dilingkungan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain belajar bersama keuangan keluarga dan didirakannya usaha bersama untuk memotivasi warga miskin supaya mampu keluar dari kemiskinannya.

Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Dimana tahap ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan life skill dari masyarakat tersebut. Pada penelitian ini tahap

pengkapasitasaan dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah pengkapasitasan pengetahuan dengan dilakukannya belajar bersama pola keuangan keluarga. Pada tahap ini antar warga miskin dan warga lain saling memberi pengetahuan proses pengelolaan keuangan supaya warga sadar dengan pola kehidupan mereka dan mampu keluar dari kerentanan kemiskinan. Kemudian tahap pengkapasitasan keahlian ini diberikan dengan didirikannya usaha bersama penggemukan kambing dengan pola makanan fragmentasi. Disini warga mendirikan usaha bersama yang tujuannya antara lain adalah memberi pelatihan dari warga yang memiliki pengalaman kemudian diturunkan pengalamannya kepada warga miskin yang menjadi anggota kelompok pada masing-masing RT.

Pada tahap pendayaan, masyarakat diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya serta diakomodasi aspirasinya dan dituntun untuk melakukan self evaluation terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan tersebut. Tahap pendayaan dalam penelitian ini adalah proses awal dan akhir dalam kegiatan selalu melibatkan seluruh warga utama fokus untuk pemecahan masalah warga miskin. Warga miskin diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Jika dalam proses pemberian bantuan dari pemerintah warga miskin hanya sebagai objek maka dalam penelitian ini melalui keterlibatan langsung warga miskin memiliki peran atau tugas khusus yang dipercayakan oleh lingkungan.

Untuk mengkaji penelitian pemberdayaan ini, peneliti menggunakan teori tindakan AGIL. Tindakan sosial dalam kerangka Parsons berupa asumsi dasar fungsionalisme struktural. Langkah pemberdayaan yang dilakukan bersama warga Sorowaden dan Kunden ini akan dikaji untuk mengetahui apakah serangkaian kegiatan ini dapat meningkatkan kelangsungan sistem yang dibentuk melalui proses pemberdayaan. Dalam imperatif fungsional yang dapat ditemukan didalam penelitian pemberdayaan ini adalah Goal attainment, dengan penjabaran sebagai berikut ;

*Adaptation* dalam penelitian ini adalah Warga Sorowaden dan Kunden melakukan kegiatan Belajar bersama pengelolaan keuangan dan Usaha Bersama Penggemukan Kambing ini sebagai wadah pemberdayaan warga miskin dengan memanfaatkan kesediaan warga secara bersama-sama saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi warga miskin sekitar. Tindakan partisipatif ini dibangun untuk memberikan kesadaran antar warga supaya dapat saling membantu menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada. Warga Sorowaden dan Kunden melakukan upaya pemberdayaan di daerah masing-masing untuk mengatasi kebutuhan situasional warga rentan miskin dengan membuat kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan upaya pemberdadyaan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan kelompok warga Sorowaden dan Kunden dengan aksi usaha bersama yang berkelanjutan.

*Goal attainment* dalam penelitian ini adalah dengn diadakannya kegiatan belajar bersama pengelolaan keuangan dan adanya usaha bersama penggemukan kambing ini dirasa merupakan tindakan yang nyata untuk melakukan perubahan

pada masyarakat miskin di Sorowaden dan Kunden. Dalam mencapai tujuan tersebut warga Sorowaden dan Kunden memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada warga miskin untuk berpartisipasi aktif di rangkaian kegiatan. Warga memberikan kesempatan untuk warga miskin yang mau berkembang untuk diberi pembelajaran pengelolaan keuangan dan dilibatkan dalam proses pengembangan usaha penggemukan kambing yang hasilnya akan dirasakan secara bergantian. Sehingga warga miskin mampu tumbuh mandiri bersama warga lain sebagai upaya memutus rantai kemiskinan di desa Banyudono. Untuk hasil proses pemberdayaan ini yaitu warga Sorowaden dan Kunden mampu mengembangkan usaha bersama penggemukan kambing sebagai tambahan pendapatan dan belajar bersama pola pengelolaan keuangan untuk penanggulangan kerentanan kemiskinan.

*Integration* dalam penelitian ini adalah Warga Sorowaden dan Kunden dalam mengatur hubungan bagian-bagiannya dengan melibatkan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. dengan melibatkan akan terjalin komunikasi yang merekatkan hubungan. Menjalin komunikasi merupakan hal yang dilakukan dalam mengatur hubungan. Selain itu donatur merupakan bagian dari pemberdayaan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan warga miskin tetap terlaksana. Warga Sorowaden dan Kunden mengatur hubungan dengan donator yaitu mengkomunikasikan kegiatan kegiatan yang dilakukan melalui proposal kegiatan. Pelaksanaan kegiatan belajar bersama pengelolaan keuangan dan usaha bersama penggemukan kambing adalah penghubung yang menghubungkan antara adaptation, goal attainment dan integration dalam satu



benang merah yaitu pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh oleh warga Sorowaden dan Kunden dalam memberikan pembelajaran kepada warga miskin dan upaya pengentasan kemiskinan di desa Banyudono.

*Latency* dalam penelitian ini adalah Kesadaran yang mulai terbangun merupakan hasil kerja keras warga Sorowaden dan Kunden dalam memotivasi warga miskin untuk berubah menjadi warga yang mampu mengatasi masalah kemiskinannya. Bersama warga Sorowaden dan Kunden dalam memberikan motivasi kelompok usaha supaya pelaksanaan terus tetap berjalan dengan sesuai tujuan. Upaya mengadakan pertemuan seperti evaluasi ataupun training untuk anggota kelompok baru ketika mulai bergabung dengan usaha bersama. Training menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi karena dalam kegiatannya membahas hal yang berkaitan dengan hasil usaha bersama.

#### **D. Kesimpulan**

Pemberdayaan masyarakat di desa Banyudono merupakan proses memperjuangkan hak warga miskin yang tinggal di lingkungan dusun Sorowaden dan Kunden. Kemiskinan di dusun Sorowaden dan Kunden merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kurang taatnya pengelolaan keuangan keluarga dan kurangnya sumber pendapatan warga miskin. Warga miskin tidak memiliki kemampuan menata manajemen keuangan mereka sehingga hampir seluruh warga rentan terjebak jurang kemiskinan. Hal ini diketahui dari banyaknya hutang yang menjadi beban warga daripada penghasilan yang mereka dapat. Gambaran kemiskinan pengelolaan keuangan ini tidak hanya dimiliki oleh warga miskin saja akan tetapi juga oleh warga kebanyakan dengan penghasilan sebagai buruh dan

swasta. Kebutuhan yang semakin beragam menjadi sebab kenapa warga menempati posisi rentan miskin dengan cara memperbanyak hutang daripada menambah sumber pendapatan. Selain itu faktor sumber penghasilan yang pas-pasan dan kurangnya perhatian dari pihak luar menjadikan warga miskin sulit bergerak keluar dari kemiskinan. Mereka warga miskin rata-rata berprofesi sebagai buruh tani, buruh pabrik yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan bagi wirausaha mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya.

Pemberdayaan yang dilakukan di dusun Sorowaden dan Kunden memiliki beberapa tahapan-tahapan. Tahapan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan ini merupakan cara untuk menyadarkan warga miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka melalui forum FGD yang telah dilakukan. Tahap awal adalah identifikasi kemiskinan, seluruh warga termasuk warga miskin memiliki kesempatan untuk menceritakan kemiskinan yang mereka alami. Selain itu identifikasi ini melibatkan seluruh warga dalam membuat rangking kesejahteraan menurut warga sendiri. Dalam proses perangkaan ini warga berhak memposisikan dirinya ataupun warga lain didalam tingkat kesejahteraan, sehingga mereka dapat mengenali kemiskinan dilingkungan lebih baik. Setelah itu warga mampu mengetahui persoalan-persoalan kemiskinan di lingkungan dengan mendengar warga miskin berpendapat. Tahap berikutnya yaitu memilih prioritas persoalan dan pemetaan kebutuhan. Pada tahapan ini warga bersepakat untuk memilih prioritas persoalan yang akan ditangani.

Kemudian tahap pemberdayaan yang terakhir dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan pendapatan. Upaya peningkatan pendapatan dilakukan dengan belajar bersama pola keuangan keluarga dan mendirikan usaha bersama penggemukan kambing. Belajar bersama pola keuangan ini menghasilkan pengetahuan warga terhadap sumber pendapatan, warga mampu membuat skala prioritas kebutuhan dengan membedakan kebutuhan dan keinginan, warga memahami pentingnya menabung sebagai investasi perencanaan krisis. Kemudian dengan diadakannya usaha bersama penggemukan kambing ini diharapkan warga miskin mampu menambah sumber penghasilan mereka. Dengan warga miskin terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan usaha bersama ini diharapkan usaha ini dapat berkembang secara mandiri.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ataöv, Anlı and Jawaid Haider. 2006. From Participation to Empowerment: Critical Reflections on a Participatory Action Research Project with Street Children in Turkey. *Children, Youth and Environments* 16(2): 127-152.  
<http://www.colorado.edu/journals/cye>. diakses pada 27 Oktober 2015. 22:30 WIB
- Adi, Isbandi R. 2008. *Intervensi Komunitas (Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Arif, Akbarudin. *Catatan Proses dan Sebuah Alternatif : Pemetaan Kemiskinan di Desa, Kabupaten Boyolali*. 2005. LeSKAP, Surakarta
- BKBPP (Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan). 2010, *Penduduk Pra Sejahtera Kabupaten Boyolali*  
*commit to user*

- Chambers, Robert. 1983. Pembangunan Desa (Mulai dari belakang). LP3ES, Jakarta.
- Harry, Hikmat. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Imdad, Muhamad. 2007. Penelitian berjudul Peran LSM InterAksi dalam Memberdayakan Kaum Difabel Korban Gempa di Klaten
- Jaya, Pajar H. 2008. Analisis Masalah Sosial. Senter, Yogyakarta
- Mahmudi, Ahmad. 1999. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat. TOT P2KP oleh LPPSLH, Ambarawa.
- Mardikianto Totok, Soebiato. 2015. Pemberdayaan MAsyarakat (dalam prespektif kebijakan public). Alfabeta, Bandung
- Meleong, Lexi J. 1989. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Karya, Bandung
- Muslim, A. 2009. Metodologi Pengembangan Masyarakat. Sukses Offset, Yogyakarta
- Poloma, M. Margaret. 2010. Sosiologin Kontemporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul : Kreasi Wacana
- Sari, Rosemary and Catherine Sarri. 1992. Participatory action research in two communities in Bolivia and the United States. Vol. 35: 267-80.  
<http://deepblue.lib.umich.edu/> diakses pada 29 Oktober 2015. 22:00 WIB
- Sjafari, Agus. 2014. Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok. Graha Ilmu, Yogyakarta

- Soetomo. 1995. Masalah Sosial dan Pembangunan. Pustaka Jaya, Jakarta
- Soetomo. 2013. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suharto, Edi. 2005, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Refika Aditama, Bandung
- Suharto, Edi. 2004, Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi, makalah yang disampaikan pada pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Miskin bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat, Malang 12 April 2004
- Suparlan, Parsudi. 1993. Kemiskinan di Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Sutopo. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Suyanto, Bagong. 1995. Perangkap Kemiskinan (problem dan strategi pengentasannya). Airlangga Press, Surabaya
- Winny, Astuti dan Ana Hardiana. 2009. Mencari Model Pemberdayaan Masyarakat Pemukiman Kumuh Sebagai Upaya engentasan Kemiskinan Perkotaan yang Berkelanjutan (Studi Kasus Kota Surakarta). Penelitian DIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wrihatnolo.R.Randi, Dwidjowijoto.Riant Nugroho. 2007. Managemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elek Media Komputino
- Yunus, Muhammad. 2008. Bank Kaum Miskin. Batu Merah, Jakarta